

# KONDISI KLENÈNGAN GAYA SURAKARTA DI WILAYAH SOLO RAYA (2000-2017)

**Suyoto**

Dosen Jurusan Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta

## Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada kondisi karawitan gaya Surakarta yang bersifat mandiri yang disebut *klenèngan*, di wilayah Solo Raya. Penelitian ini menggunakan perspektif musikologis, dengan menganalisis berbagai aspek berkaitan dengan penyajian *klenèngan* yang ideal. Sesuai dengan perkembangan zaman kondisi sajian *klenèngan* di wilayah Solo Raya dalam kehidupannya dari tahun ke tahun secara kuantitas telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sajian *klenèngan* di wilayah Solo Raya, pada umumnya secara kualitas terutama bentuk, kemasan gending, konsep patet kurang diperhatikan, sehingga tidak dicapai sajian *klenèngan* yang ideal. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa untuk mencapai sajian *klenèngan* yang ideal terdapat beberapa kriteria antara lain, (1) kondisi gamelan, (2) tempat dan posisi gamelan, (3) kelengkapan pengrawit, (4) waktu, (5) kelancaran sajian, dan (6) cuaca.

**Kata Kunci:** gamelan, *klenèngan*, ideal

## Abstract

*This research focuses on the condition of Surakarta style karawitan that is performed independently, also known as klenèngan, in the Greater Solo district. The research uses a musicological perspective and analyzes various aspects related to an ideal klenèngan performance. In accordance with the developments in the present era, the condition of klenèngan in the Greater Solo district has experienced a significant development in terms of its quantity. From the point of view of quality, aspects such as form, packaging of gending, and concept of patet are given insufficient attention in the performance of klenèngan in the Greater Solo district, and as a result, an ideal klenèngan performance has not been achieved. The results of this research show that in order to achieve an ideal klenèngan performance, there are a number of determining criteria, such as: (1) condition of the gamelan, (2) place and position of the gamelan, (3) sufficient number of musicians, (4) time, (5) continuity of performance, and (6) weather.*

**Keywords:** gamelan, *klenèngan*, ideal.

## Pengantar

Karawitan Jawa dalam perjalanan kehidupannya telah melewati berbagai situasi dan bergulat dengan berbagai sosial budaya, sehingga kehidupan karawitan diwarnai oleh situasi dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Demikian juga karawitan Jawa gaya Surakarta yang hidup dan berkembang di masyarakat memiliki peran yang cukup penting, dan merupakan salah satu ekspresi budaya Jawa yang berwujud musik *gamelan*. Umar Kayam mengatakan bahwa, sebagai salah satu bagian

yang penting dari kebudayaan, bahwasanya kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981: 38-39).

Karawitan gaya Surakarta merupakan seni pertunjukan yang dinamis, kehidupannya dipengaruhi oleh berbagai macam kehidupan pada masyarakat pendukungnya. Keberadaan karawitan gaya Surakarta merupakan salah satu perwujudan dari tata kehidupan masyarakat Jawa. Ketika tata kehidupan masyarakat Jawa berubah, akan mempengaruhi perkembangan kehidupan karawitan. Tata kehidupan masyarakat berikut perubahannya akan ikut

menentukan perkembangan keseniannya (Sedyowati, 1991: vii-ix).

Pada tahun 1970-an kehidupan karawitan di Jawa sangat subur. Suburnya kehidupan karawitan pada waktu itu tidak lain adalah berkat dukungan dari masyarakat. Hal ini terbukti dalam berbagai keperluan hajatan seperti,  *mantu, khitanan, selapanan bayi*, dan keperluan sosial lainnya seperti, *bersih desa, nyadran, syukuran* pasca panen, pentas  *agustusan* masih menggunakan jasa karawitan, wayang dan  *tayub*. Bukti kongkrit bahwa suburnya karawitan, karena didukung oleh masyarakat. R.M. Soedarsono menyatakan, seni pertunjukan tradisional mengalami zaman keemasannya pada masa akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 (Soedarsono, 1999: 6).

Masyarakat Jawa ketika mempunyai hajat dengan menggelar karawitan sudah barang tentu mempunyai maksud tertentu, salah satunya adalah secara tidak langsung untuk mengundang tamu dan sekaligus memberi tanda atau alamat kepada tamu yang akan hadir. Perlu diketahui bahwa tidak setiap mempunyai hajat selalu menyebar undangan secara tertulis (jw.  *ulem*), maka dengan mendengar suara  *gamelan* itu harapannya adalah masyarakat lebih mudah untuk mengetahui tempat atau alamat yang dituju. Masyarakat Jawa ketika mempunyai hajat bisa  *nanggap* karawitan ( *nggantung gong*), apalagi bisa  *nanggap* wayang dengan dalang papan atas, bagi rakyat kecil merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Tujuan lain adalah untuk mencari kewibawaan pribadi, sanjungan (jw.  *golek wah*).  *Nanggap* dimaksud adalah suatu kegiatan menggunakan jasa orang lain, baik perorangan maupun kelompok, dengan memberikan imbalan uang.  *Tanggapan*<sup>1</sup> dalam dunia seni adalah aktivitas penggunaan jasa untuk mendapatkan imbalan uang. Berawal dari tanggapan itu kemudian bermunculan perkumpulan-perkumpulan karawitan yang berorientasi pasar.

Munculnya perkumpulan karawitan yang berorientasi pasar, merupakan perwujudan komersialisasi dalam seni karawitan Jawa, kemudian di masyarakat Jawa disebut  *tanggapan*. Di Jawa, seni karawitan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya, terutama di wilayah eks Karesidenan Surakarta (Boyolali, Klaten,

Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen), dan Surakarta. Di wilayah ini masih banyak masyarakat yang menggunakan jasa karawitan terutama dalam acara perhelatan. Masyarakat yang menggunakan jasa karawitan, kemudian disebut " *nanggap*", sedangkan seniman yang laku  *tanggapan*, di lingkungan seniman menyebutnya payu atau "PY".

## Karawitan *Tanggapan*

### 1. Masa Pemerintahan PB X (1893-1939)

*Tanggapan* atau komersialisasi seni sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru. Pigeaud menyatakan bahwa sampai tahun 1895  *wayang wong* hampir tidak pernah dikenal di luar istana, pada tahun itu juga di luar istana didirikan grup  *wayang wong* komersial pertama oleh Gan Kam mengharuskan penonton membeli tiket (Brandon, 1967: 47). Hal ini merupakan cara baru untuk mendapatkan uang, yang tidak pernah ada dalam kebiasaan sebelumnya. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan  *wayang wong* komersial oleh Gan Kam yang ditulis Brandon menjadi informasi penting untuk merunut bagaimana komersialisasi yang dilakukan pada tahun 1895. Munculnya sistem  *tiketing* dalam  *wayang wong*, secara nominal membawa satu keuntungan bagi para pendukung kesenian ini, termasuk para  *pengrawit* dan  *pesindhèn* yang terlibat dalam pertunjukan  *wayang wong* komersial.

Waridi mengemukakan sejumlah peristiwa karawitan  *tanggapan* yang muncul dalam kasus  *klenengan* di luar tembok karaton pada tahun 1914 sampai dengan tahun 1942.  *Klenengan* di luar karaton mulai di selenggarakan di beberapa tempat, yaitu di rumah-rumah pangeran,  *Pesanggrahan, Kepatihan*, tempat  *Pecinan*, dan kalangan masyarakat umum. Karawitan  *tanggapan* mulai dilakukan oleh para seniman karawitan pada masa itu, antara lain:  *klenengan Sarwakan, klenengan Kong Tong Hoo* dan  *klenengan* di Kemlayan (Waridi, 2007: 185).

Kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Jawa terhadap karawitan pada waktu itu, pembagian honorarium berdasar pada kelompok instrumen, yakni kelompok depan ( *ngajeng*), tengah ( *tengah*), dan belakang ( *wingking*). Kelompok  *ricikan ngajeng* terdiri dari instrumen  *rebab, kendhang, gendèr*, dan  *bonang*.

Kategori *ricikan tengah* adalah *kenong, slentem, gambang, clempung, dan demung*. Kelompok *ricikan wingking* adalah instrumen *saron, saron penerus, bonang penerus, gendèr penerus, kempul dan gong*. Kemudian istilah pengelompokan *ricikan* seperti ini digunakan perkumpulan karawitan sampai sekarang, termasuk sistem pembagian honorarium.

Pada tahun 1927-an *pengrawit ricikan ngajeng*, sekali pentas mendapat imbalan 5 *gulden*, pemain *ricikan tengah* mendapatkan 4 *gulden*, dan *pengrawit ricikan wingking* mendapat imbalan 3 *gulden*. Pemain *gong* yang merangkap sebagai penyaji *suling* dimasukkan dalam kelompok *ricikan tengah*, sehingga berhak menerima imbalan 4 *gulden*, sedangkan honorarium *pesindhèn* 7,5 *gulden*<sup>2</sup>Suatu hal yang menarik adalah *klenèngan* di Kemlayan, hampir seluruh empu karawitan Jawa gaya Surakarta pernah tinggal di Kemlayan. Oleh Paku Buwana X (1893-1939) kampung Kemlayan diberikan fasilitas perangkat gamelan Jawa *sléndro* dan *pélog*, untuk keperluan latihan karaton, setelah selesai kemudian dilanjutkan *klenèngan manasuka*. Pada tahun 1932 di Kemlayan berdiri karawitan "Ngesthi Laras" yang anggotanya terdiri dari para *abdi dalem niyaga* karaton di bawah pimpinan K.R.T. Warsadiningrat. Perkumpulan ini dalam kegiatannya khusus untuk memperdalam gending-gending karaton, yakni gending *klenèngan* dan *badhaya-srimpi*.

Pada tahun yang sama atas gagasan Martopang-rawit, dan Mlayawidada, mendirikan perkumpulan Karawitan, diberi nama *Paguyuban Pramuda Kemlayan (Papaka)*. Dua perkumpulan tersebut tidak melayani *tang-gapan*, tetapi hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan para anggota. Akhirnya Kemlayan dijadikan sebagai tempat yang dikunjungi oleh para pemesan untuk menggu-nakan jasa *pengrawit*. Semakin lama, pesanan *klenèngan* semakin banyak. Realitas ini kemudian muncul gagasan membentuk perkumpulan karawitan *tanggapan* yang di koordinir dan diatur untuk melayani kebutuhan masyarakat umum.

Khusus untuk melayani masyarakat atau *tanggapan*, didirikan perkumpulan disebut *Panataadibya*, anggotanya terdiri dari sebagian anggota *Ngesthi Laras* dan sebagian dari *Papaka*, sifatnya tidak terikat. Ada beberapa *peng-rawit*

yang terdaftar sebagai anggota, tetapi tidak mau bergabung ke dalam *klenèngan tanggapan*. Menurut Waridi, salah satu *pengrawit* yang selalu menolak ketika diajak *klenèngan tanggapan* adalah R.L. Martopangrawit. Alasannya ia tidak mau mengkomersialkan kemampuan kepengrawitannya, dikarenakan karawitan tidak sekedar untuk bersuka ria, melainkan di dalamnya mengandung unsur estetik dan etik (Waridi, 2001: 43).

Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan bahwa pada waktu itu juga muncul pro dan kontra atas persoalan karawitan *tanggapan*. Dalam menyikapi karawitan *tanggapan*, dikalangan *abdi dalem niyaga* muncul dua kelompok yang berbeda pandangan. Kelompok pertama memandang, bahwa seorang *abdi dalem niyaga* adalah golongan priyayi, maka mereka menganggap kurang pantas untuk menjajakan diri lewat kemampuan karawitan. Pandangan kedua, menerima *tanggapan* adalah sesuatu yang wajar karena dapat mengabdikan kemampuannya untuk keperluan masyarakat luas dan dapat bergaul dengan para *pengrawit* di luar istana, sekaligus dapat menambah penghasilan.

Solusi untuk menjembatani adanya perbedaan pandangan itu, ketika untuk melayani masyarakat umum dibentuknya perkumpulan karawitan diberi nama *Panataadibya*, maka nama perkumpulan *Ngesthi Laras* dan *Papaka* tetap terjaga. *Panataadibya* adalah melayani masyarakat umum, tetapi dalam penyajian gending-gending tetap *garap klenèngan* dan masih mempertimbangkan *laras* dan *pathet*. Di luar Surakarta juga sudah ada perkumpulan karawitan *tanggapan*, seperti dituturkan Sastra Tugiya bahwa pada tahun 1936, di Dukuh Tegalreja, Desa Gatak, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten telah berdiri perkumpulan karawitan yang biasa mengiringi kethoprak, namanya "kethoprak Kulon Stasiun".

Kegiatan *klenèngan* yang dilakukan oleh para *pengrawit* waktu itu, tampaknya mengilhami *klenèngan* yang disajikan oleh pangrawait jaman sekarang. Kondisi *klenèngan* dahulu seperti itu, dibandingkan dengan kondisi *klenèngan* jaman sekarang tidak jauh berbeda. Kegiatan *klenèngan* yang disajikan di tempat orang mempunyai hajat, gending-gending yang disaji-kan pada malam hari sejak dari pukul 19.30-

24.00 masih mempertimbangkan *pathet* dan *laras*, disesuaikan dengan keperluan dalam acara hajatan. Selepas pukul 24.00 dilanjutkan *klenèngan manasuka* sampai dengan pukul 02.00 dini hari. Imbalan uang yang diberikan kepada pengrawit, dan munculnya kelompok *klenèngan* untuk keperluan *tanggapan* sebagai satu realitas yang wajar. Secara sosial para pengrawit sesungguhnya juga merupakan individu-individu yang harus bertanggung jawab untuk diri dan keluarganya. Para *pengrawit* harus kerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga, artinya selain sebagai pengrawit, mereka juga berkerja buruh tani, pekerja pabrik, tukang, dan sebagainya.

Sistem pembagian honorarium seperti itu tampaknya masih diacu oleh kelompok karawitan di jaman sekarang dan masih berlaku hingga sekarang. *Pesindhèn* secara nominal juga mendapat imbalan paling tinggi dibanding pengrawit. Budaya *nyambi* juga masih berlaku hingga sekarang, seperti *tabuhan kethuk* dirangkap (*disambi*) oleh pemain *ricikan kenong*, *gérong* dirangkap (*disambi*) oleh pemain *ricikan balungan* (*demung* dan *saron*), tanpa mempengaruhi besarnya honor, baik *nyambi* itu tidak besaran honorarium sama saja. Kebiasaan minum minuman beralkohol juga berlangsung sampai sekarang, dan penikmat dengan leluasa meminta gending yang dikehendaki. Pembagian honorarium pentas sehari semalam, *pengrawit ricikan ngajeng*, mendapatkan imbalan 300 ribu rupiah, pemain *ricikan tengah* mendapat imbalan 200 ribu rupiah, dan *pengrawit ricikan wingking* mendapatkan imbalan 150 ribu rupiah, sedangkan honorarium *pesindhèn* 800 ribu rupiah.

## 2. Karawitan Pasca Kemerdekaan (1970-2010)

Perkumpulan karawitan *tanggapan* dalam perjalanannya makin meluas pada lokus-lokus wilayah kebudayaan Jawa. Fenomena ini makin dominan sejak perkumpulan karawitan masuk dalam industri rekaman komersial. Di Surakarta tahun 1956 berdiri perusahaan rekaman pertama kali di Indonesia yaitu Lokananta. Lokananta mempunyai tanggung jawab memproduksi dan duplikasi piringan hitam, dan kaset audio. Lebih dari 4725 album rekaman *gending-gending klenèngan* di produksi oleh perusahaan rekaman Lokananta. Gending-gending hasil rekaman kemudian disebar luaskan keseluruh penjuru

Nusantara melalui RRI. Hal ini memberikan dampak positif terhadap popularitas perkembangan karawitan Jawa. Perkumpulan karawitan RRI Surakarta yang pada waktu itu dipimpin oleh Ki Tjipto Suwarso menjadi terkenal dan diperkuat oleh Sastra Tugiya seorang vokalis pelantun *bâwâ* terkenal pada waktu itu, puluhan *bâwâ* telah berhasil direkam. Vokalis pelantun *bâwâ* selain Sastra Tugiya adalah Ki Sukarno, Ki Panut, dan Suwarto yang telah masuk dapur rekaman Lokananta. Gending-gending hasil rekaman selain dipublikasikan melalui siaran RRI juga diperjual belikan di pasaran bebas.

Perkumpulan karawitan mulai bermunculan dan memanfaatkan industri rekaman karawitan, seperti "*Condhong Raos*" pimpinan Ki Nartosabda yang didirikan pada tahun 1969 di Semarang, didukung *pengrawit* unggulan dari berbagai perkumpulan karawitan, seperti: "*Ngripto Laras*" Gombang, RRI Semarang, RRI Surakarta, serta pengrawit-pengrawit *ndesa* (Sumanto, 2002: 53). Karawitan "*Condhong Raos*" diperkuat oleh vokalis pelantun *bâwâ* terkenal seperti: Suparno, Saguh, dan Sajuri. Karawitan "*Condong Raos*" menjadi populer di kantong-kantong kebudayaan Jawa, dan banyak diikuti dan ditiru oleh pengrawit generasi berikutnya.

Karawitan *tanggapan* seperti diuraikan terus berjalan dengan variasi yang semakin beragam. Perkumpulan karawitan yang ada, secara kuantitatif terus mengalami perkembangan sesuai dinamika kehidupan sosial masyarakat pendukungnya, terutama di wilayah Solo Raya.

Surakarta sebagai kota pewaris budaya karaton, secara historis memiliki hubungan erat dengan tradisi sebelumnya. Beberapa perkumpulan karawitan yang ada, paling tidak masih menyisakan warisan seni dan budaya yang adiluhung. Pusat-pusat kegiatan karawitan di Surakarta masih bisa dijumpai di beberapa tempat yaitu Karaton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, RRI Surakarta, Taman Budaya Surakarta (TBS) atau Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT), Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, SMKI (sekarang SMK 8) Surakarta.

Selain instansi di Surakarta ada perkumpulan karawitan "*Pujangga Laras*" adalah salah satu perkumpulan karawitan di wilayah

Surakarta non instansi yang pengrawitnya terdiri dari para *empu* karawitan dan pengrawit unggulan. Pementasan karawitan *Pujangga Laras* berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. *Pujangga Laras* bukan karawitan *tanggapan*, akan tetapi karawitan untuk dihayati, maka *garap* sajian gending tertata rapi sesuai dengan konsep-konsep tradisi. Vokalis pelantun *bâwâ* dalam perkumpulan ini adalah: Darsono, pelantun *bâwâ* yang hebat, dan dosen *tembang* di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Iyoso vokalis pelantun *bâwâ* dari RRI Surakarta, Hartono anak seorang vokalis Ki Sajuri dari Gombang, Sawit, Kabupaten Boyolali, seorang pelantun *bâwâ*, dan *penggérong* perkumpulan karawitan "*Cahyo Laras*" pimpinan Ki Suwito Radyo asal Klaten. Secara umum warna dan repertoar gending yang disajikan dalam pementasan karawitan di Surakarta berbeda dengan di wilayah Kabupaten Karanganyar, Sragen, dan Sukoharjo.

### Warna dan Repertoar Gending

Masyarakat Jawa pada saat sekarang ini kenyataannya adalah orang-orang yang dilahirkan setelah Indonesia merdeka. Mereka sudah tidak menghiraukan sistem pemerintahan karaton, dan upacara-upacara ritual. Masyarakat jaman sekarang telah dibentuk oleh situasi sosial budaya yang kompleks, serba cepat, dan praktis. Dipastikan bahwa pemahaman terhadap karawitan Jawa lebih jauh dibanding generasi sebelum kemerdekaan, terlebih lagi generasi yang masih mengalami di era pemerintahan kerajaan.

Pada masa pemerintahan kerajaan, orientasinya karawitan Jawa lebih difokuskan kepada persoalan etis, estetis, kebersamaan yang bermuara untuk mempertinggi harkat dan martabat kemanusiaan. Tindakan kreatif terhadap vokabuler *garap* sebenarnya juga telah dilakukan sejak lama oleh para *empu* terdahulu. Contoh kongkrit adalah pepadatan *Rondhon gedhé*, *gendhing kethuk 4 arang minggah 8*, dipadatkan menjadi *Rondhon cilik*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*, oleh K.R.T. Warsodiningrat. *Renyep gendhing kethuk 4 arang* menjadi *Renyep gendhing kethuk 2 kerep* dan sebagainya (Supanggih, 2007: 89). *Rondhon gedhé* memiliki

ukuran panjang, sehingga memerlukan durasi waktu yang cukup lama, sedangkan *Rondhon cilik*, ukuran pendek, durasi waktu tidak lama. *Rondhon Cilik* menjadi salah satu gending populer di masyarakat. Gending yang memiliki ukuran panjang memerlukan durasi waktu yang cukup lama, kemudian disebut gending *ageng*. Gending yang memiliki ukuran sedang dan tidak memerlukan durasi waktu yang cukup lama, disebut gending menengah. Gending yang memiliki ukuran pendek dan memerlukan durasi waktu yang relatif pendek, disebut gending *alit*.

Seniman kreatif generasi berikutnya adalah Martopangrawit, Tjokrowasita, dan Nartosabda. Mereka telah berhasil melahirkan ratusan karya yang sampai sekarang masih digemari masyarakat pendukungnya. Ketiga tokoh tersebut adalah sebagai penyangga, pendidik, dan kreator karawitan Jawa. Hadirnya tiga tokoh karawitan ini sudah barang tentu membawa perubahan terhadap cara pandang masyarakat Jawa kepada situasi yang sedang dihadapi pada saat itu. Karya-karya dari tokoh tersebut ternyata mewarnai kehidupan karawitan sampai sekarang. Contoh kongkritnya adalah gending-gending karya Nartosabda yang cenderung menonjolkan *garap* vokal, sekarang lebih populer di masyarakat. Sajian gending-gending yang lebih dominan *garap* vokal menjadi lebih *sigrak*, ramai (*jw gayeng*). Hal yang lebih penting dari itu adalah bahwa kondisi sekarang ini banyak orang yang ingin tampil di muka umum untuk menunjukkan kebolehannya. Satu satunya untuk menunjukkan kebolehan adalah lewat vokal, maka sekarang ini muncul budaya atau tradisi menyumbang lagu atau istilah dalam bahasa jawnya *dana swara*. Terlepas dari baik atau tidak baik, yang penting bisa tampil untuk menunjukkan kebolehannya. *Tembang* yang mereka lantunkan dalam *dana swara* itu pada umumnya berbentuk *bâwâ*.

Khusus di wilayah Sragen, kendatipun tidak ada aturan secara tertulis, tetapi seolah-olah menjadi kesepakatan bersama bahwa seorang pejabat, sejak dari perangkat desa sampai Bupati, harus bisa *bâwâ* (Suparlan: 6 September 213). Maka setiap pejabat atau perangkat yang hadir dalam pertunjukan harus berani tampil untuk melantunkan *tembang* yang mereka bisa. Hal seperti ini telah membudaya di wilayah

kabupaten Sragen, dan juga wilayah Karanganyar. Lebih menarik lagi ketika menjelang pilihan, baik pilihan kepala desa, pilihan kepala daerah (Pilkada), maupun pilihan legeslatif (Pileg), pertunjukan karawitan merupakan lahan yang sangat tepat untuk tampil sekaligus promosi dalam pencalonan mereka. Lebih ironis lagi ketika calon yang tidak bisa menyajikan *bawã*, jangan harap untuk dipilih, bahkan masyarakat menyarankan untuk mundur dari pencalonan. Hal yang cukup menggembirakan adalah, dengan situasi dan kondisi seperti itu, mau tidak mau masyarakat tetap berusaha untuk belajar *bawã*, secara tidak langsung telah ikut melestarikan seni dan budaya Jawa khususnya karawitan, dan tidak mustahil akan adanya perubahan tata kehidupan masyarakat. Ketika tata kehidupan masyarakat berubah, mempengaruhi perkembangan kehidupan karawitan. Edy Sedyowati menyatakan bahwa tata kehidupan masyarakat berikut perubahannya akan ikut menentukan perkembangan keseniannya (Sedyowati, 1991: vii-ix).

Sajian karawitan tidak lepas dari repertoar gending, artinya pengrawit dituntut untuk menguasai banyak repertor gending-gending yang disajikan dalam pertunjukan. Oleh karena banyaknya perkumpulan karawitan, maka daya saing menjadi semakin ketat. Langkah yang ditempuh oleh masing-masing perkumpulan ada hal 1) menggunakan jasa lurah *yaga*, artinya pimpinan karawitan menunjuk salah seorang pangrawit yang dapat dipercaya untuk mengkoordinir pengrawit termasuk pengemasan gending-gending. 2) meningkatkan kualitas kepengrawitan, kemampuan menata, dan mengkemas ragam gending yang akan disajikan pada setiap pertunjukan. Gending-gending yang disajikan kadang dibuat paket dengan susunan seperti layaknya *garap mrabot* dalam *klenengan*. Berikut dipaparkan beberapa contoh ragam gending yang disajikan dalam pementasan di wilayah Sragen, Karanganyar dan Sukoharjo.

Tabel 1: Repertoar Gending Repertoar gending *klenengan* siang hari, oleh perkumpulan karawitan "Pandito Laras" pimpinan Suranto, Gedangan, Kaliwuluh, dalam acara hajatan mantu bapak Warso, Dukuh Sapen, Desa Kebak, tanggal, 16 Maret 2013.

Waktu	Urutan Gending	Garap
09.30 s/d 12.00	<p>1. <i>Bonangan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Harjuna mangsah, ldr lrs pl pt barang.</i></li> <li>- <i>Tukung, gd kt 4 kr mg 8, lrs pl pt barang.</i></li> </ul> <p>2. <i>Klenengan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Wilujeng, ldr, lrs pl pt barang.</i></li> <li>- <i>Pujangga, gd kt 4 kr mg 8, kalajengaken ladrang Sobrang, lrs sl pt nem</i></li> <li>- <i>Ldr Loro-loro Topeng, kalajengaken Brangta mentul, ktw lrs sl pt manyura.</i></li> <li>- <i>Pathetan sanga wantah</i></li> <li>- <i>Jineman Uler Kambang, sl sanga</i></li> <li>- <i>Kemuda srampat</i></li> <li>- <i>Gambirsawit, lrs sl pt sanga (mrabot)</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>belum menggunakan bawã.</i></li> <li>- <i>belum menggunakan bawã.</i></li> <li>- <i>belum menggunakan bawã.</i></li> <li>- <i>belum menggunakan bawã.</i></li> <li>- <i>Bawã S.A. Pamularsih.lp 15, pd 7-8, lrs sl pt manyura</i></li> <li>- <i>Bawã S.A. Rarabentrok, lp 16, pd 8-8, lrs sl pt sanga</i></li> </ul>

<p>13.00 s/d 14.15</p>	<p>1. Disajikan gendhing –gendhing garap <i>tayub</i>, seperti:          - <i>Ktw. Puspawarno, lrs sl pt manyura</i>          - <i>Ktw. Bandhung alus, lrs sl pt manyura</i>          - <i>Lcr. Blandhong, lrs sl pt manyura</i>          - <i>Lcr. Kijing miring, lrs sl pt sanga</i>          - <i>Lcr. Momong, lrs sl pt manyura</i>          - <i>Lcr. Manyar sewu, lrsplpt nem</i></p> <p>2. Disajikan aneka langgam, yang diawali dengan <i>bawa</i>.          - <i>langgam Sri Uning, sl sanga</i>          - <i>Langgam kelinci ucul pl br.</i>          - <i>Langgam Gagat enjang, pl nem</i>          - <i>Langgam Dadi ati, pl br.</i>          - <i>Langgam Atiku lega, pl.nem</i>          - <i>Langgam Ajuring ati, pl nem</i>          - <i>Lagon Runtiking Ati</i>          - <i>Lagon Imbangana Katresnanku</i></p>	<p><i>tidak menggunakan bawâ</i></p> <p>- <i>Bawâ Asmarandana,</i>          - <i>Bawâ Gambuh, pl barang</i>          - <i>Bawâ Sinom, pl nem</i>          -          - <i>Bawâ Pangkur, pl nem</i>          -          -          -</p>
<p>14.30 s/d 15.30</p>	<p>1. Aneka lagu-lagu campursari          - <i>Lagon jambu alas</i>          - <i>Slendhang Sutra kuning, lrs sl pt sanga.</i>          - <i>Lagon Aja Cidra, lrs sl pt sanga</i>          - <i>Lagon gandrung, lrs pl pt barang.</i></p> <p>2. <i>Langgam pamitan, lrs sl pt sanga</i> sebagai tanda pertunjukan selesai.</p>	<p>- <i>tidak menggunakan bawâ</i></p>



Gambar 1: (Klenengan siang hari, Karawitan "Pandito Laras", (foto: Suyoto, 2013)

Berdasarkan pengamatan saat pementasan yang diselenggarakan pada siang hari, penyajian klenèngan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu; 1) sekitar pukul: 09.30 s/d 12.00, penyajian gending-gending klenèngan, mereka menyebut *alusan*, 2) pukul: 12.00 s/d 14.15 disajikan gending-gending tradisi dengan aneka *garap* seperti, *garap tayub* dan *garap langgam*. 3) pukul: 14.15 s/d 15.30 menyajikan lagu-lagu *garap* jaipong, kemudian *garap* dangdut. Dilihat dari pembagian wilayah waktu maupun *pathet* dan sejumlah gending yang disajikan menunjukkan

bahwa, masyarakat masih mempertimbangkan *pathet*, urutan dan gradasi gending yang disajikan, serta variasi *garap*.

Dalam sajian klenèngan pada siang hari, *båwå* menjadi perhatian khusus, karena *båwå* beberapa kali disajikan, baik sajian *båwå* untuk gending, maupun *båwå* untuk *garap langgam*. Beberapa sajian *båwå* tersebut tidak seluruhnya disajikan oleh pengrawit vokal dalam perkumpulan karawitan, tetapi sangat variatif, justru lebih banyak disajikan oleh penikmat, penyumbang lagu (*dana swara*)

Tabel 2: Repertoar gending Klenèngan malam (*midodareni*), karawitan "Guna Laras" Dk. Kembu, Waru, pimpinan Ki Sugiyanto, dalam acara mantu keluarga Bapak Ponco Sukarto, Dk Gunden, Ds Waru, tanggal, 12 Mei 2013.

Waktu	Urutan Gending	Garap
20.00 s/d 23.00	1. <i>Bonangan</i> - <i>Raja manggala, ldr lrs pl pt nem.</i> - <i>Okrak-okrak, gd kt 2 kr mg 4, lrs sl pt myr.</i>  2. <i>Klenèngan</i> - <i>Wilujeng, ldr, lrs sl pt myr.</i>  - <i>Gendhiyeng, gd kt 2 kr mg 4, kalajengaken, ldr Sri kuncara, pl nem</i>  - <i>Banthèng warèng, gd kt 2 kr mg 4, kalajengaken, ktw Kinanthi sandhung, kasambet Ayak-ayak, srepeg, kaseling palaran, sampak, sl myr</i>  - <i>Randhu Kentir, gd kt 2 kr mg ldr. Ayun-ayun, mawi mandheg, kaseling bawa Sinom, dhawah langgam Yen ing tawang, kalajengaken lcr. Suwe ora jamu, pl nem.</i>	- <i>belum menggunakan båwå.</i> - <i>belum menggunakan båwå.</i>  - <i>belum menggunakan båwå.</i> - <i>belum menggunakan båwå.</i>  <i>Båwå S.T Bremara kerasa, lrs sl pt manyuraa</i>  <i>Båwå S.A Retna asmara, lp 12, pd 4-8, lrs pl pt nem. Båwå disajikan oleh tamu.</i>
23.00 s/d 24.00	3. <i>Pathetan sanga wantah, kalajengaken lagon Witing klapa, sl sanga.</i> - <i>lcr. Slendhang biru, sl sanga</i> - <i>lcr, Blandhong, sl sanga</i> - <i>lcr Waru dhoyong, sl sanga</i> - <i>lcr Lagon Jomplangan</i> - <i>Lcr. Bandhung alus- Ijo-ijo, sl sanga.</i>	<i>tidak menggunakan båwå.</i>  <i>Garap tayub, pengibing sudah mulai menari (jw. njèngklèk)</i>



	<p>4. Disajikan aneka langgam, yang diawali dengan <i>bâwâ</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Langgam kelinci ucul pl br.</i></li> <li>- <i>Langgam Gagat enjang, pl nem</i></li> <li>- <i>Langgam Dadi ati, pl br.</i></li> </ul>	<p><i>Bâwâ Gambuh, pl br.</i>  <i>Bâwâ Sinom, pl nem.</i>  <i>Bâwâ Megatruh, pl br.</i></p>
<p>24.00 s/d 01.30</p>	<p>5. Aneka lagu-lagu campursari</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Lagon Aja Cidra, sl sanga</i></li> <li>- <i>Lagon jambu alas</i></li> <li>- <i>Slendhang Sutra kuning, sl sanga.</i></li> <li>- <i>Tawangmangu, pl nem</i></li> <li>- <i>Blitar, sl sanga.</i></li> <li>- <i>Susu murni Boyolali, pl nem</i></li> <li>- <i>Blebes, pl nem</i></li> <li>- <i>Nalangsa, pl br. dll.</i></li> </ul> <p>6. <i>Langgam pamitan</i>, sebagai tanda selesai pertunjukan.</p>	<p><i>tidak menggunakan bâwâ.</i></p>



Gambar 2: Klenèngan midadarèni, Karawitan "Guna Laras",  
(foto: Suyoto, 2013)

## Dimensi Gending

Gending di dalam masyarakat Jawa mengandung berbagai dimensi yakni: dimensi estetis (musikal), dimensi ritual-sosial, dan dimensi interaksi (hubungan) seni. Di balik dimensi itu tersimpan seperangkat pengetahuan dan makna bagi kehidupan budaya masyarakat Jawa. Gending Jawa dalam dimensi estetis dimaknai sebagai bangunan musikal yang terekspresikan melalui sarana ungkap keindahan suara *gamelan*. *Gamelan* dalam dimensi ritual-sosial terekspresikan melalui kegiatan ritual dan sosial masyarakat, sedangkan dimensi interaksi terekspresikan lewat hubungan antar kesenian yang lain. Penyajian gending-gending Jawa gaya Surakarta yang tidak terkait dengan seni pertunjukan yang lain, kemudian disebut *klenèngan* atau *klenèngan mat-matan*<sup>3</sup>.

Kegiatan dimaksud seperti *klenèngan "Anggara Kasih"*, yang diselenggarakan di Konservatori (SMK-8) Surakarta, "*Sukarena*" (RRI) Surakarta, *klenèngan* setiap Rabu siang di Pura Mangkunegaran, dan "*Pujangga Laras*" (komunitas pengrawit di wilayah Surakarta). Hal yang menarik dalam aktivitas *klenèngan mat-matan* ini bagi para penikmat dapat menikmati gending dengan santai. Para *pengrawit* memiliki kebebasan untuk menentukan gending-gending yang akan disajikan. Dengan demikian gending-gending yang akan disajikan dikuasakan sepenuhnya kepada *pengrawit* penyaji instrumen yang bertugas untuk mengawali sajian sebuah gending (*penyaji buka*). Dalam perkembangannya, *klenèngan* seperti ini sekarang gending-gending yang akan disajikan telah ditata sebelumnya oleh salah seorang yang ditunjuk untuk menyusun gending, ditata secara urut berdasarkan *laras* dan *pathet* sesuai dengan waktu yang tersedia.

Dalam budaya karawitan Jawa terdapat pembagian penyajian gending, baik waktu siang hari maupun malam hari yang dipahami sebagai aturan tata urut penyajian gending *klenèngan* tradisional. Ketika *klenèngan* disajikan malam hari, apabila pembagian itu dilihat dari dimensi *pathet*, maka diperoleh hasil sebagai berikut. Bagian I adalah *wilayah pathet nem*, bagian II *wilayah pathet sanga*, dan bagian III adalah *wilayah pathet manyura*. Urutan sajiannya selalu dimulai

dari gending *pathet nem sléndro* atau *pathet lima pélog*. Pada bagian I gending disajikan dalam irama *dadi* dengan *garap alus* dan belum memasukkan variasi-variasi *garap* yang beraneka ragam, karena dalam wilayah ini diperlukan suasana tenang. Setelah itu masuk ke wilayah *pathet sanga*. Peristiwa pergantian dari wilayah *pathet nem* ke wilayah *pathet sanga* disebut *walik sanga*. Istilah *walik sanga* selain perpindahan dari *pathet nem* ke *pathet sanga*, esensinya adalah perubahan variasi *garap* gending dari tenang ke *sigrak* atau variasi *garap* yang lain.

Saat perpindahan dari wilayah *pathet nem* ke *pathet sanga* biasanya ditandai dengan *pathetan sanga wantah* yang disajikan oleh instrumen *rebab*, *gendèr barung*, *gambang*, *suling*, dan vokal (tidak mengikat), tetapi tidak jarang dalam *klenèngan* di masyarakat *pathetan sanga wantah* dibarengi dengan vokal. *Pathetan* ini dalam budaya *klenèngan* berfungsi untuk mengantarkan para *pengrawit* ke wilayah *pathet* tertentu. Dengan demikian *rasa pathet* para *pengrawit* dari wilayah *pathet nem* dibawa ke wilayah *rasa pathet sanga*. Dalam wilayah *pathet sanga* gending-gending yang disajikan adalah gending-gending yang berlaras *sléndro pathet sanga* dan gending yang berlaras *pélog pathet nem*. Sajian gending pada wilayah *pathet sanga* ini sudah mulai memasukkan variasi-variasi *garap* yang beraneka ragam. Setelah sajian gending dalam wilayah *pathet sanga* selesai, kemudian beralih *pathet* ke wilayah *pathet manyura*. Saat *walik* ke *pathet manyura* biasanya juga ditandai sajian *pathetan manyura jugag* atau *wantah*. Pada wilayah ini gending-gending yang disajikan adalah berlaras *sléndro pathet manyura* atau gending-gending *laras pélog pathet barang*.

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat karawitan Jawa mengklasifikasikan *pathet* dalam *laras sléndro* dan *laras pélog*, masing-masing *pathet* menjadi tiga saling berpasangan. Berpasangan sering muncul dalam karawitan gaya Surakarta yakni dalam peristiwa *klenèngan*, meliputi beberapa aspek, seperti: penggolongan *ricikan*, penyajian gending, *laras*, *pathet* dan sebagainya (Supanggih, 2007: 242). *Laras sléndro pathet nem* berpasangan dengan *pélog pathet lima*. *Sléndro pathet sanga* berpasangan dengan *pélog pathet nem*, dan *Sléndro pathet manyura* berpasangan dengan

*pélog pathet barang*. Secara tradisional terdapat dua konsep waktu *klenéngan* yakni *klenéngan* pada siang dan malam hari.

*Klenéngan* yang diselenggarakan pada siang dan malam hari masing-masing memiliki aturan. Aturan tersebut oleh para *pengrawit* diikuti secara ketat dipahami sebagai sebuah kebakuan. Dengan demikian kegiatan *klenéngan* tidak sekedar dipandang sebagai penyajian gending secara bebas, tetapi ada sejumlah aturan yang harus ditaati. Aturan yang dimaksud meliputi tata-urutan penyajian gending berdasarkan *pathet*, *laras*, dan *garap*. Selanjutnya aturan itu dipahami sebagai konsep *klenéngan*.

*Klenéngan* yang diselenggarakan pada waktu siang hari dibagi dalam tiga wilayah *pathet*, untuk *laras sléndro* yaitu: *sléndro manyura*, *sléndro sanga*, dan *sléndro manyura*, untuk *laras pélog* yaitu: *pélog barang*, *pélog nem*, kembali ke *pélog barang*. Adapun perbedaan disajikannya *pathet barang* atau *sléndro manyura* dia awal *klenèngan* dan di akhir *klenèngan* adalah terletak pada suasana dan *garap*. Di awal *klenèngan* suasana masih tenang, maka disajikan gending-gending yang belum memiliki *garap ciblon*. Oleh karena di akhir *klenèngan* suasana sudah ramai, senang, dan sigrak, maka disajikan gending-gending yang memiliki *garap ciblon*, dengan melibatkan vokal dan sebagainya.

*Klenéngan* yang diselenggarakan pada waktu malam hari juga dibagi dalam tiga wilayah *pathet*, untuk *laras sléndro* yaitu: *sléndro nem*, *sléndro sanga*, *sléndro manyura*, sedangkan *laras pélog* yaitu *pélog lima*, *pélog nem*, dan *pélog barang*. Konsep *klenèngan* seperti itu bukan harga mati, bisa saja terjadi di wilayah *pathet nem* disajikan gending *pathet manyura*. Apabila terjadi seperti itu, di dalam dunia karawitan diistilahkan meminjam, itu pun dipilih gending-gending yang belum memiliki *garap ciblon*, karena dalam wilayah *pathet nem* masih dalam suasana agung dan tenang.

Ketika sajian gending masuk di dalam wilayah *pathet sanga* untuk *laras sléndro*, dan *pathet nem* untuk *laras pélog*, biasanya sudah menggunakan *bâwâ* sebagai komponen sajiannya. *Bâwâ* dapat disajikan dengan baik apabila didukung oleh situasi *klenéngan* yang kondusif, dan sejak awal *klenèngan* digelar para *pengrawit* dan lingkungannya mempunyai daya dukung kuat untuk membawa tercapainya suasana yang kondusif itu. Dalam kata lain sajian *bâwâ* untuk

mecapai tingkat *carem* diperlukan format *klenèngan* yang ideal

## Sajian Klenèngan yang Ideal

### 1. Kondisi Gamelan

Sajian *klenèngan* sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya di mana *klenèngan* itu digelar, tempat atau tata panggung, dan kondisi *gamelan*. Berdasarkan bahan untuk menghasilkan sumber bunyi dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: 1) perunggu, yakni campuran antara tembaga dengan timah putih, dengan takaran dan kualitas tempaan yang memadai. 2) kuningan, yaitu campuran *sèng* dengan tembaga, dan 3) besi (Mulyadi, 5 Pebruari 2012. Ketiga jenis *gamelan* ini yang paling baik kualitasnya adalah *gamelan* yang bahannya dari perunggu, *larasan pleng*, dan *embatnya enak*. Salah satu ukuran enaknessnya *embat gamelan* adalah para *pesindhèn*, *penggèrong* merasa enak apabila berlagu mengikuti *pelarasan gamelan* tersebut.

### 2. Tempat atau Posisi Gamelan

Secara tradisional tata letak posisi instrumen seperangkat *gamelan ageng*, oleh para empu karawitan tampaknya sudah diperhitungkan secara matang kaitannya dengan akustik dan interaksi musikal, sehingga sajian *klenèngan* antara instrumen yang satu dengan yang lain bisa terdengar oleh *pengrawit* satu dengan *pengrawit* lainnya, sehingga bisa *mad-sinamadan*. Penempatan *gamelan* untuk pertunjukan yang ditempatkan di atas panggung (*bancik*) akan lebih terhormat, berbeda dengan *gamelan* yang ditempatkan di atas lantai (*lesehan*).

### 3. Kelengkapan Pengrawit

Dalam sajian *klenèngan*, kelengkapan *pengrawit* termasuk *sindhèn*, *gèrong* sesuai dengan tingkat keprofesionalannya, sudah barang tentu akan menghasilkan sajian gending yang maksimal. Sekarang ini banyak sajian *klenèngan* dengan jumlah *sindhèn* yang berlebihan, bahkan sampai puluhan *sindhèn*. Hal ini menurut ukuran tradisi *klenèngan* tidak termasuk *klenèngan* ideal. Komposisi *pesindhèn* dan *gèrong* yang ideal maksimal 3 orang *pesindhèn* dan 3 orang *penggèrong*, alasannya adalah ketika disajikan gending-gending yang menggunakan vokal

bersama (vokal *bedhayan*) akan tercapai sebuah keselarasan dan kerampakan.

#### 4. Waktu

*Klenengan* biasanya disajikan dalam dua wilayah waktu yaitu siang hari dan malam hari. *Klenengan* siang hari dilaksanakan dari jam 09.30 sampai dengan jam 15.30, sedangkan pada malam hari jam 19.00 sampai dengan jam 01.00. alasannya adalah waktu yang tersedia itu cukup untuk memadahi penyajian gending-gending dari berbagai *laras* dan *pathet*. Artinya dengan waktu yang cukup, para pengrawit lebih cermat dalam mengekspresikan kemampuannya dalam menyajikan gending, sehingga gending yang disajikan hasilnya akan maksimal pula.

#### 5. Kelancaran Penyajian

Kondisi pendengar atau tamu yang benar-benar memahami karawitan akan sangat mendukung kehitmatan sebuah pertunjukan *klenengan*, karena pendengar benar-benar menghayati sajian *klenengan* yang sedang berlangsung. Sebaliknya kondisi pendengar yang homogen ada kemungkinan hadirnya para penyumbang lagu, penyumbang *bawã* yang tidak profesional, tidak memahami estetika karawitan, terutama di dalam keperluan orang mempunyai hajat. Kehadiran penyumbang *bawã* atau yang lain akibatnya mengganggu kehitmatan sajian *klenengan*.

#### 6. Keadaan Cuaca

Tidak kalah pentingnya adalah keadaan cuaca. Pada saat *klenengan* berlangsung, kondisi cuaca tidak baik seperti mendung, hujan, banyak petir dan sebagainya sangat tidak mendukung sajian *klenengan*. Hal yang demikian ini akibatnya sajian *klenengan* menjadi gaduh dan tidak bisa dinikmati. Sebaik apapun sajian *bawã*, pengrawit handal, ketika kondisi cuaca seperti itu tidak akan menghasilkan sajian *klenengan* yang maksimal. Oleh karena itu sajian *klenengan* diperlukan cuaca yang baik.

#### Kesimpulan

Karawitan gaya Surakarta merupakan seni pertunjukan yang dinamis, kehidupannya dipengaruhi oleh berbagai macam kehidupan

pada masyarakat pendukungnya. Ketika tata kehidupan masyarakat Jawa berubah, akan mempengaruhi perkembangan kehidupan karawitan. Tata kehidupan masyarakat berikut perubahannya akan ikut menentukan perkembangan keseniannya. Munculnya perkumpulan karawitan yang berorientasi pasar, merupakan perwujudan komersialisasi dalam seni karawitan Jawa, kemudian di masyarakat Jawa disebut *tanggapan*, maka di Jawa, *klenengan* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya.

Gending di dalam masyarakat Jawa mengandung berbagai dimensi yakni: dimensi este-tik (musikal), dimensi ritual-sosial, dan dimensi interaksi (hubungan) seni. Di balik dimensi itu tersimpan makna bagi kehidupan budaya masyarakat Jawa. Gending Jawa dalam dimensi estetika dimaknai sebagai bangunan musikal yang terekspresikan melalui sarana ungkap keindahan suara *gamelan*. *Gamelan* dalam dimensi ritual-sosial terekspresikan melalui kegiatan ritual dan sosial masyarakat, sedangkan dimensi interaksi terekspresikan lewat hubungan antar kesenian yang lain. Penyajian gending-gending Jawa gaya Surakarta yang tidak terkait dengan seni pertunjukan yang lain, kemudian disebut *klenengan* atau *klenengan mat-matan*

Sesuai dengan perkembangan zaman kondisi sajian *klenengan* di wilayah Solo Raya dalam kehidupannya dari tahun ke tahun secara kuantitas telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sajian *klenengan* di wilayah Solo Raya, pada umumnya secara kualitas terutama bentuk, kemasan gending, konsep patet kurang diperhatikan, sehingga tidak dicapai sajian *klenengan* yang ideal. Untuk mencapai sajian *klenengan* yang ideal terdapat beberapa kriteria antara lain, (1) kondisi *gamelan*, (2) tempat dan posisi *gamelan*, (3) kelengkapan pengrawit, (4) waktu, (5) kelancaran sajian, dan (6) cuaca.

#### (Endnotes)

<sup>1</sup> *Tanggapan*, adalah melayani masyarakat untuk mengadakan pentas, dengan mendapatkan imbalan uang. *Tanggapan* biasa dilakukan di tempat hajadan pernikahan, khitanan, kelahiran anak, atau acara seremonial lain seperti HUT Kemerdekaan, bersih desa, peresmian-peresmian

dan lain-lain. Dalam karawitan *tanggapan* ini justru *bâwå* kesempatan tampil lebih banyak dibanding karawitan non *tanggapan*.

<sup>2</sup> *Gulden*: adalah mata uang Belanda. 1 *gulden* bernilai 100 sen. Ko-non pada waktu itu harga beras 1 kg hanya 2 sen, jadi 1 *gulden* sama nilainya dengan 50 kg beras dan imbalan 3 *gulden* senilai dengan 150 kg beras.

<sup>3</sup> *Mat-matan* : adalah dari asal kata *mat* atau *nikmat*. *Mat-matan* artinya hanya untuk dinikmati bukan untuk keperluan yang lain.

### Kepustakaan

- Brandon, James R. 1967. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Havarrd University Press.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Surakarta, Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press.
- \_\_\_\_\_. 1986. "Gendhing: Parameter Keseimbangan Hidup". Pidato Dies Natalis ASKI Surakarta XXII (Surakarta: ASKI Surakarta).
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pradjapangrawit, R.Ng. 1990. *Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan Wedha pradangga*. Surakarta: STSI Surakarta dan The Ford Foundation.
- Sedyowati, Edy dan Sapadi Djoko Damono, ed. 1991. *Seni dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, vii-ix.
- Sumanto. 2002. *Nartosabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan* sebuah Biografi. Surakarta: STSI Press.
- Soedarsono, RM. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, edisi ketiga, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif* Surakarta: STSI Press.
- \_\_\_\_\_. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Supanggah, Rahayu. "Pokok-Pokok Pikiran Tentang Garap", Makalah diskusi dosen Jurusan Karawitan di ASKI Surakarta, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: The Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Bothekan Karawitan II*. Jakarta: The Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2007.
- Timbul, Haryono. "Peran Masyarakat Intelektual dalam penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal" Teks pidato ilmiah dalam rangka Dies Fakultas Ilmu Budaya UGM ke-63 tanggal 3 Maret 2009.
- Waridi. "Tiga Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta Masa Pasca Kemerdekaan Periode 1950-1970-an", Disertasi untuk memperoleh derajat Doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2005.
- \_\_\_\_\_, *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunagara IV, dan Informasi Oral* (Surakarta: ISI Press, 2007).